

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan peneliti untuk memperkuat kerangka berpikir serta menganalisis permasalahan penelitian secara ilmiah. Menurut Tim UNPAS (2024, hlm. 21), kajian teori berfungsi sebagai dasar teoretik yang disusun berdasarkan perkembangan keilmuan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu menunjukkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang dikaji. Kajian teori yang disusun secara sistematis akan membantu peneliti dalam menentukan arah penelitian, merumuskan variabel penelitian, serta menafsirkan hasil penelitian secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam penelitian ini, kajian teori difokuskan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi serta penggunaan media infografis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan kajian teori ini bertujuan untuk memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai kedudukan pembelajaran menulis teks eksposisi, karakteristik teks eksposisi, serta relevansi media infografis sebagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan menulis peserta didik. Dengan demikian, kajian teori ini menjadi dasar utama dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E Kelas X SMA Terbuka

Pembelajaran menulis teks eksposisi memiliki kedudukan strategis dalam Kurikulum Merdeka Fase E kelas X SMA Terbuka karena berfokus pada pengembangan literasi kritis dan kemampuan berpikir analitis murid melalui penyusunan teks informatif yang logis. Materi ini menjadi salah satu kompetensi esensial Bahasa Indonesia yang menuntut murid mampu menyusun tesis,

argumen berbasis fakta, dan penegasan secara runtut sesuai kaidah kebahasaan. Di SMA Terbuka, pendekatan ini mendukung kemandirian belajar murid dengan struktur jelas yang memfasilitasi pemahaman mandiri terhadap fenomena sosial.

Pembelajaran merupakan proses terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Nurhayatin, dkk. (2020, hlm. 2) mengatakan, “Pembelajaran menitikberatkan pada keterampilan aspek berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis saling terkait dan berkontribusi pada kemampuan individu.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis akan memberikan pengalaman belajar yang utuh bagi peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kompetensi literasi peserta didik melalui kegiatan memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks. Kurikulum ini menekankan penguasaan kompetensi esensial, penguatan karakter, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikatif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, hlm. 5) menyatakan, "Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik." Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.” pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, peserta didik belajar mengorganisasi gagasan, menyampaikan informasi secara sistematis, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Rustandi (2023, hlm. 32) menyatakan, “Menulis merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran berbahasa yang menjadi aspek fundamental yang

perlu dipelajari.” Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak sekadar kegiatan mekanis, tetapi merupakan proses kognitif yang terstruktur.

Pada Fase E kelas X, salah satu materi yang dipelajari adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi bertujuan menyampaikan informasi atau gagasan secara objektif dengan dukungan fakta dan penjelasan yang logis. Kosasih (2014, hlm. 22) menjelaskan, “Teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta untuk memperjelas suatu isu agar pengetahuan pembaca bertambah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi berkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis dan sistematis peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di SMA Terbuka, kedudukan materi menulis teks eksposisi menjadi semakin penting karena peserta didik dituntut memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sistem pembelajaran di SMA Terbuka memerlukan pendekatan yang jelas, terstruktur, dan didukung media yang memudahkan pemahaman peserta didik. Yuhana, dkk. (2019, hlm. 95) menyatakan, “Kesulitan menulis yang dialami peserta didik dipengaruhi faktor eksternal karena belum memiliki bahan acuan dalam menulis.” Hal ini menegaskan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di SMA Terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi memiliki kedudukan penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase E kelas X, khususnya di SMA Terbuka. Materi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan objektif. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran menulis teks eksposisi dapat tercapai secara optimal.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya sebuah standar kompetensi yang jelas dan terukur bagi setiap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Standar ini diperlukan agar proses pembelajaran memiliki arah yang fokus pada pengembangan potensi individu secara mendalam dan berkelanjutan.

Peneliti memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi sejauh mana target kompetensi tersebut dapat dicapai oleh murid. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai standar pencapaian ini menjadi langkah awal yang sangat penting bagi guru sebelum merancang strategi pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar setiap aktivitas akademik yang dilakukan di sekolah benar-benar selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD hingga Fase F pada jenjang menengah atas. Capaian pembelajaran ini merupakan salah satu aspek krusial dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi mengukur sejauh mana murid menguasai pengetahuan dan keterampilan pada setiap tahapan pembelajaran. Mariyana dan Nugraha (2022, hlm. 14) menjelaskan bahwa "Capaian Pembelajaran (CP) merupakan format baru dalam kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi secara utuh, bukan sekadar penguasaan materi secara terpisah." Melalui CP, pendidik dapat merancang strategi yang lebih fleksibel namun tetap terukur dalam mencapai target kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap murid dapat mencapai target tersebut secara optimal dan bermakna.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi yang mumpuni sebagai modal dasar berkomunikasi. Kemampuan literasi ini mencakup keterampilan mengolah informasi, berpikir kritis, hingga kemampuan mengekspresikan gagasan secara santun dan logis. Peneliti meyakini bahwa penguasaan bahasa yang baik akan berimplikasi langsung pada kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Tanpa adanya capaian yang jelas, pembelajaran bahasa berisiko hanya menjadi kegiatan hafalan teori kebahasaan semata tanpa makna praktis. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan rumusan capaian yang telah ditetapkan pemerintah sebagai acuan utama dalam pengembangan literasi nasional.

Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024, hlm. 159) berfokus pada kemampuan literasi dan komunikasi yang holistik. Pada akhir fase, murid diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Murid juga dituntut mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam secara kritis. Selain itu, murid diharapkan mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Kemampuan menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri juga menjadi bagian integral dari capaian ini demi memajukan peradaban bangsa.

Sesuai dengan instruksi penulisan, berikut adalah penjabaran Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk semua elemen pada Fase E (Kelas X) berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024:

1. Menyimak: Murid mampu memahami dan menganalisis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) secara akurat, kritis, dan reflektif.
2. Membaca dan Memirsa: Murid mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks seperti eksposisi, eksplanasi, dan laporan dari teks visual maupun audiovisual untuk menemukan makna tersurat dan tersirat.
3. Berbicara dan Presentasi: Murid mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan untuk tujuan pengajuan usul serta perumusan masalah dalam bentuk monolog atau dialog secara logis dan kreatif.
4. Menulis: Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif, termasuk menuliskan hasil penelitian sederhana dan teks fungsional.

Keterampilan menulis teks eksposisi di jenjang SMA Terbuka memerlukan perhatian khusus mengingat karakteristik belajar murid yang cenderung mandiri. Peneliti memilih fokus pada elemen menulis karena aspek ini sering kali menjadi

hambatan terbesar bagi murid dalam menuangkan argumen yang sistematis. Melalui penetapan capaian di elemen menulis, diharapkan terdapat indikator keberhasilan yang jelas dalam penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Media infografis yang digunakan juga bertujuan untuk mempermudah murid mencapai standar kompetensi menulis yang telah ditetapkan kurikulum. Dengan demikian, pemilihan elemen ini dianggap paling relevan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan elemen yang telah dipaparkan, penelitian ini akan berfokus secara spesifik pada Elemen Menulis. Adapun CP elemen menulis yang akan digunakan dalam penelitian ini berbunyi: “Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif” (BSKAP, 2024, hlm. 161). Melalui elemen menulis ini, murid diharapkan mampu menyusun teks eksposisi yang didasarkan pada penalaran logis dan argumen yang kuat sesuai dengan fakta di lapangan. Capaian ini nantinya akan menjadi standar penilaian utama dalam mengukur keberhasilan penggunaan media infografis dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di SMA Terbuka.

b. Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang matang harus dimulai dengan penetapan target yang jelas agar seluruh aktivitas di dalam kelas memiliki arah yang terukur bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak hanya sekadar dokumen administratif, melainkan sebuah komitmen mengenai kompetensi apa yang harus dikuasai oleh murid setelah mengikuti seluruh rangkaian proses belajar mengajar. Peneliti memandang bahwa rumusan tujuan yang tepat akan memudahkan guru dalam menyelaraskan antara model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media infografis yang digunakan dalam penelitian ini. Tanpa tujuan yang spesifik, penggunaan media secanggih apa pun akan kehilangan esensi edukatifnya karena tidak memiliki standar keberhasilan yang pasti dalam mengukur kemampuan murid. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam menjamin efektivitas sebuah inovasi pendidikan di tingkat sekolah menengah.

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran secara sistematis. Penetapan tujuan ini harus dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk memastikan bahwa setiap langkah instruksional yang diberikan memiliki kaitan langsung dengan hasil akhir yang diharapkan. Hal ini menjadi sangat penting karena tujuan yang jelas akan membantu guru dalam menentukan materi, metode, serta alat evaluasi yang tepat selama proses pendidikan berlangsung. Terkait hal tersebut, Mariyana dan Nugraha (2022, hlm. 16) menjelaskan bahwa "Tujuan Pembelajaran (TP) dirumuskan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) agar terjadi kesinambungan antara target kurikulum dengan praktik nyata di dalam kelas." Dengan demikian, rumusan tujuan tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara harapan kurikulum dengan pencapaian kompetensi riil murid.

Penyusunan alur kompetensi yang logis di dalam tujuan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar murid, terutama dalam konteks pendidikan di SMA Terbuka yang mengedepankan fleksibilitas. Peneliti meyakini bahwa urutan target yang tersusun secara hierarkis akan membantu murid memahami struktur teks eksposisi secara lebih mendalam tanpa merasa terbebani oleh instruksi yang rumit. Keterkaitan antara satu tujuan dengan tujuan lainnya menciptakan sebuah alur berpikir yang konsisten, mulai dari tahap pengenalan teori hingga tahap praktik menghasilkan karya tulis yang utuh. Sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum nasional saat ini, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024, hlm. 22) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus disusun secara operasional untuk mencakup berbagai aspek kompetensi murid secara komprehensif. Fokus pada perumusan tujuan yang sistematis inilah yang menjadi kunci utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu.

Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Elemen Menulis di Fase E yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dicapai secara spesifik dalam penelitian ini. Perumusan ini disesuaikan dengan judul penelitian yaitu penerapan model pembelajaran *Direct*

Instruction berbantuan media infografis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada murid kelas X. Peneliti menetapkan sasaran kompetensi yang mencakup kemampuan identifikasi struktur, perancangan kerangka teks, hingga pengembangan gagasan menjadi draf tulisan yang logis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kosasih (2014, hlm. 175) bahwa tujuan pembelajaran menulis harus diarahkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan pikiran secara sistematis dan menggunakan kaidah bahasa yang tepat. Adapun rincian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Murid mampu mengidentifikasi struktur teks eksposisi (tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang) melalui pengamatan media infografis secara tepat.
2. Murid mampu merancang kerangka teks eksposisi berdasarkan topik fenomena sosial dengan memanfaatkan poin-poin informasi dalam infografis secara logis.
3. Murid mampu mengembangkan kerangka menjadi teks eksposisi utuh dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan fakta yang akurat.
4. Murid mampu menulis gagasan dan pandangan secara kritis dan kreatif dalam bentuk teks eksposisi yang komunikatif.

Seluruh target kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran tersebut menjadi parameter utama bagi peneliti dalam mengevaluasi keberhasilan eksperimen di kelas. Peneliti merancang setiap butir tujuan agar mencakup tingkatan berpikir yang berjenjang sesuai dengan standar literasi yang dituntut pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Penggunaan media infografis diharapkan dapat mempermudah murid dalam mencapai setiap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan secara visual dan interaktif. Melalui kejelasan tujuan ini, diharapkan proses pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Terbuka tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menjadi kegiatan yang terukur dan memotivasi murid. Keberhasilan pencapaian seluruh tujuan ini nantinya akan dibuktikan melalui data hasil tes yang dikumpulkan dan dianalisis secara objektif oleh peneliti di akhir siklus pembelajaran.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Keberhasilan sebuah proses pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru menyusun rangkaian aktivitas belajar yang memiliki kesinambungan antara satu tahap dengan tahap berikutnya. Tanpa adanya alur yang jelas, pembelajaran akan terasa terfragmentasi dan menyulitkan murid dalam membangun pemahaman konsep yang utuh secara mandiri. Peneliti memandang bahwa urutan penyampaian materi harus dirancang sedemikian rupa agar beban kognitif murid dapat terkelola dengan baik, terutama di lingkungan SMA Terbuka. Oleh karena itu, penyusunan peta jalan pembelajaran yang sistematis menjadi prasyarat mutlak agar tujuan akhir dari kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Jika tujuan pembelajaran adalah titik-titik koordinat, maka ATP adalah rute atau jalan yang menghubungkan titik-titik tersebut hingga mencapai tujuan akhir. Mariyana dan Nugraha (2022, hlm. 18) menjelaskan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan instruksional bagi guru agar proses transformasi ilmu pengetahuan menjadi lebih terarah dan terencana. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ATP berfungsi sebagai kompas bagi guru dan murid dalam mengorganisasi urutan pembelajaran dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks.

Penyusunan alur yang berkualitas harus senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip pedagogis yang menjamin fleksibilitas sekaligus kedalaman materi bagi setiap individu. Guru dituntut untuk jeli dalam melihat keterkaitan antarunsur kompetensi agar tidak terjadi lompatan logika yang dapat membingungkan murid saat mempelajari teks yang rumit. Peneliti meyakini bahwa keterpaduan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus tercermin secara eksplisit dalam setiap tahapan alur yang dibuat. Terkait hal tersebut, Mariyana (2022, hlm. 20) menyebutkan beberapa prinsip dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu sederhana dan informatif, esensial dan kontekstual, berkesinambungan, serta adaptif terhadap kebutuhan murid. Sinergi prinsip-

prinsip tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang peta jalan pembelajaran yang tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga aplikatif di lapangan.

Sejalan dengan prinsip tersebut, peneliti menyusun Peta Jalan ATP dalam penelitian ini yang difokuskan pada penguasaan menulis teks eksposisi menggunakan model *Direct Instruction* berbantuan media infografis. Alur ini dirancang secara bertahap untuk memastikan murid kelas X SMA Terbuka memiliki fondasi yang kuat sebelum masuk ke tahap produksi teks. Adapun peta jalan ATP dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Observasi Visual: Murid mengamati infografis untuk mengenali isu-isu aktual yang akan dijadikan bahan tulisan teks eksposisi.
2. Tahap Dekonstruksi Struktur: Murid membedah bagian-bagian teks eksposisi (tesis, argumen, penegasan) dengan bimbingan langsung dari guru melalui model *Direct Instruction*.
3. Tahap Konstruksi Terbimbing: Murid menyusun kerangka teks eksposisi berdasarkan data dan fakta yang tersedia di dalam media infografis secara berkelompok.
4. Tahap Produksi Mandiri: Murid secara mandiri mengembangkan kerangka menjadi teks eksposisi yang utuh dan melakukan revisi berdasarkan kaidah kebahasaan yang benar.

Peta jalan yang telah dirancang di atas diharapkan dapat menjadi instrumen bagi guru untuk memantau perkembangan kompetensi menulis murid secara mendetail pada setiap sesinya. Dengan pembagian tahap yang jelas, peneliti dapat mengidentifikasi pada bagian mana murid mengalami kesulitan sehingga pemberian bantuan atau *scaffolding* dapat dilakukan secara tepat sasaran. Model *Direct Instruction* yang bersifat terstruktur sangat mendukung alur ini agar setiap kompetensi dasar dalam menulis teks eksposisi dapat dikuasai murid secara bertahap. Keberhasilan alur ini nantinya akan terlihat dari kemampuan murid dalam menghasilkan karya tulis yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga logis secara argumentasi. Dengan demikian, Alur Tujuan Pembelajaran yang disusun peneliti memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan literasi yang dihadapi oleh murid di SMA Terbuka.

d. Elemen Menulis

1) Pengertian menulis

Menulis merupakan keterampilan produktif berbahasa yang paling kompleks karena menuntut pengorganisasian gagasan, penataan struktur, dan penguasaan kaidah kebahasaan secara bersamaan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada pembaca. Proses ini melibatkan tahapan prapenulisan, penulisan, dan revisi yang saling terkait, berbeda dengan keterampilan reseptif seperti membaca atau menyimak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Fase E, menulis menjadi indikator utama CP elemen menulis yang mengukur kemampuan siswa menghasilkan teks autentik logis-kritis. Dalman (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis bukan sekadar aktivitas mekanis tetapi proses berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk literasi akademik siswa SMA Terbuka.

Pengertian menulis menurut para ahli menekankan aspek proses dan produk secara bersamaan. Nurhayatin, dkk. (2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa "keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek diantaranya, membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, namun keterampilan menulis dianggap sebagai salah satu yang paling sulit dibandingkan aspek yang lain." Tantangan siswa SMA Terbuka terutama pada prapenulisan sehingga memerlukan Direct Instruction berbantuan infografis untuk memecah proses menjadi langkah visual yang terukur. Pemahaman menulis sebagai proses iteratif menjadi landasan pengembangan model pembelajaran sistematis sesuai ATP Kurikulum Merdeka.

Menulis juga mencakup kompetensi metakognitif untuk monitoring dan evaluasi diri selama proses. Abidin (2014, hlm. 177) menegaskan bahwa menulis adalah sebuah proses intelektual yang memerlukan kemampuan mengelola ide dan mengonstruksi makna melalui penggunaan bahasa yang tepat dan sistematis. Dalam pembelajaran ini, metakognisi ini difasilitasi *checklist* infografis dan *peer review* terstruktur melalui *Direct Instruction*. Pengertian menulis yang komprehensif melibatkan dimensi kognitif, linguistik, dan sosial yang harus diakomodasi dalam desain pembelajaran Fase E.

Berdasarkan pemahaman penulis terhadap definisi para ahli, menulis merupakan proses rekursif berbasis penalaran yang mengubah gagasan abstrak menjadi teks konkret melalui pengorganisasian hierarkis, kaidah kebahasaan presisi, dan evaluasi iteratif. Elemen ini menjadi tantangan utama siswa SMA Terbuka yang diatasi model Direct Instruction dan media infografis untuk visualisasi proses prapenulisan hingga revisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis sebagai proses kognitif dan metakognitif yang kompleks menjadi landasan teoretis utama penelitian ini, khususnya dalam mengembangkan model Direct Instruction berbantuan media infografis untuk mengatasi kesulitan prapenulisan, organisasi struktur, dan kaidah kebahasaan siswa SMA Terbuka Fase E. Pemahaman komprehensif tentang menulis ini menegaskan posisi strategis intervensi penelitian dalam memenuhi Capaian Pembelajaran elemen menulis Kurikulum Merdeka, sekaligus berkontribusi pada penguatan.

2) Langkah-Langkah Menulis

Langkah-langkah menulis teks eksposisi mengikuti proses sistematis yang mencakup prapenulisan, penulisan, dan revisi untuk memastikan produksi teks yang koheren, logis, dan sesuai kaidah akademik. Proses ini bersifat bertahap dan saling terkait, memungkinkan penulis kembali ke tahap sebelumnya berdasarkan evaluasi kemajuan. Dalam konteks pembelajaran Fase E SMA Terbuka, penguasaan langkah-langkah ini menjadi krusial mengingat keterbatasan interaksi tatap muka yang diatasi melalui Direct Instruction berbantuan infografis visualisasi alur proses. Pemahaman langkah-langkah menulis esensial untuk mencapai Capaian Pembelajaran elemen menulis Kurikulum Merdeka.

Prapenulisan merupakan tahap persiapan awal yang melibatkan pemilihan topik, pengumpulan ide, dan pembuatan kerangka teks. Abidin (2014, hlm. 182) menjelaskan bahwa prapenulisan merupakan fase persiapan yang dilakukan dengan cara memilih topik, menetapkan tujuan, mengenali pembaca, serta mengumpulkan materi melalui pengamatan atau literatur. Berdasarkan pernyataan tersebut, tahap ini berfungsi sebagai fondasi kreatif yang mencegah

kebuntuan berpikir, khususnya krusial bagi siswa SMA Terbuka yang kesulitan mengorganisasi gagasan. Infografis peta pikiran digital menjadi alat *Direct Instruction* efektif untuk memvisualisasikan hubungan ide-ide acak menjadi kerangka tesis-argumen.

Penulisan mengembangkan kerangka menjadi naskah lengkap dengan fokus isi daripada kesempurnaan tata bahasa. Suparno dan Yunus (2008, hlm. 1.25) menekankan bahwa penulisan draf adalah proses pengutaraan ide secara tertulis berdasarkan kerangka yang telah dibuat, di mana penulis fokus pada pengembangan isi pesan tanpa terlalu mengkhawatirkan aspek teknis kebahasaan. Mengingat karakteristik pembelajaran yang menuntut kemandirian, *Direct Instruction* menyediakan contoh paragraf argumen (kalimat topik, bukti, penjelasan, penghubung) yang meringankan beban berpikir siswa. Tahap ini memungkinkan siswa fokus menerapkan sifat objektif eksposisi tanpa terganggu koreksi bersamaan.

Revisi dan suntingan melibatkan penilaian isi, keterkaitan, dan kaidah kebahasaan secara bertahap untuk penyempurnaan akhir. Abidin (2014, hlm. 191) mendefinisikan bahwa revisi dan penyuntingan adalah langkah memperbaiki draf dengan cara mengevaluasi kejelasan informasi, organisasi teks, serta ketepatan penggunaan bahasa agar naskah menjadi lebih sempurna. Oleh karena itu, proses dua tahap ini memerlukan daftar pengecekan terstruktur yang difasilitasi infografis *Direct Instruction*. Penguasaan revisi esensial siswa Fase E untuk memenuhi standar publikasi digital Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Ketiga kutipan tersebut memiliki persamaan dalam menekankan sifat bertahap dan saling terkait menulis: Abidin (persiapan materi), Suparno dan Yunus (pengembangan isi), dan Abidin (perbaikan naskah) membentuk alur dari gagasan mentah hingga teks matang. Perbedaanannya pada tujuan utama: prapenulisan mencari ide bebas, penulisan menyusun isi terarah, revisi menyempurnakan kualitas. Penelitian ini mengintegrasikan ketiganya melalui infografis dari alur tiga tahap yang memandu siswa SMA Terbuka mengikuti proses menulis secara teratur via *Direct Instruction*.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah menulis teks eksposisi yang terdiri dari prapenulisan, penulisan, dan revisi menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Ketiga tahap ini saling mendukung sehingga siswa SMA Terbuka Fase E dapat menghasilkan teks eksposisi yang baik sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Model *Direct Instruction* dengan infografis memandu siswa melalui proses ini secara bertahap dan terstruktur.

2. Teks Eksposisi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre merupakan pendekatan sistematis yang ajarkan siswa produksi teks fungsional sesuai konteks sosial melalui siklus pengajaran eksplisit. Pendekatan ini tekankan pemahaman struktur, kaidah kebahasaan, dan tujuan komunikatif genre seperti eksposisi untuk literasi kritis Fase E. Dalam Kurikulum Merdeka, genre-based teaching integrasikan CP menulis dengan ATP bertahap, bantu siswa SMA Terbuka hasilkan teks logis efektif. Harsiati (2016, hlm. 5) mendefinisikan pembelajaran genre sebagai upaya membantu siswa mengenali berbagai jenis teks melalui tahapan pengenalan, pemodelan, hingga produksi mandiri agar mampu berkomunikasi secara tepat.

Sejalan dengan itu, pembelajaran berbasis genre ajarkan siswa via asas pendidikan dan teori belajar penentu sukses pendidikan. Priyatni (2015, hlm. 59) menekankan bahwa pendekatan berbasis genre mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi teks secara bertahap sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara efektif. Pendekatan ini krusial di SMA Terbuka yang membutuhkan model terstruktur dan visual infografis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre mengintegrasikan tiga pendekatan yaitu meaningful, mindful, joyful untuk mengoptimisasi. Harsiati (2016, hlm. 12) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan akan memudahkan siswa dalam mengaitkan materi teks dengan fenomena nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini dapat meningkatkan motivasi siswa Fase E memproduksi teks kritis. Hasilnya, siswa capai CP menulis logis kreatif sesuai ATP.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre esensial capai CP Fase E teks eksposisi SMA Terbuka. Priyatni (2015, hlm. 64) menegaskan bahwa melalui siklus genre, siswa dibekali kemampuan literasi yang kuat untuk menghadapi tantangan komunikasi di era global. Pendekatan ini dukung metode *Direct Instruction* dan media infografis atasi kesulitan struktur-kaidah, pondasi subbab karakteristik teks eksposisi berikutnya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre merupakan strategi yang menempatkan teks sebagai pusat proses belajar untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik. Pendekatan ini tidak hanya menuntut siswa untuk tahu tentang bahasa, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa tersebut dalam memecahkan masalah atau menyampaikan pendapat secara sistematis. Dalam penelitian ini, penerapan pendekatan berbasis genre menjadi kerangka kerja utama yang dipadukan dengan model *Direct Instruction* agar siswa SMA Terbuka Fase E memiliki alur belajar yang jelas dan terarah melalui bantuan media visual.

b. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan genre teks nonfiksi yang berfungsi menyampaikan informasi, fakta, atau gagasan secara objektif logis untuk membentuk pemahaman atau keyakinan pembaca terhadap suatu isu. Teks ini menargetkan pemahaman mendalam melalui struktur tesis, argument, penegasan ulang berbasis data empiris, krusial untuk literasi kritis Fase E Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran SMA Terbuka, penguasaan eksposisi tingkatkan kemampuan siswa menyusun argumen sistematis sesuai CP menulis. Keraf (2010, hlm. 7) mendefinisikan eksposisi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah melebarkan pandangan atau pengetahuan seseorang atas suatu subjek. Berdasarkan definisi tersebut, teks eksposisi menjadi alat komunikasi akademik yang efektif karena mengedepankan logika dan fakta, sehingga sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Pengertian eksposisi berkembang seiring kebutuhan komunikasi akademik modern yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan penyampaian informasi yang terstruktur. Kosasih (2014, hlm. 22) menjelaskan bahwa teks eksposisi bertujuan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu yang disertai dengan argumen-argumen logis agar dapat meyakinkan orang lain. Teks ini berbeda dari narasi yang berfokus cerita atau deskripsi yang hanya menggambarkan, karena eksposisi mengedepankan persuasi rasional berbasis bukti. Penguasaan krusial siswa Fase E untuk presentasi digital sesuai ATP penelitian ini. Mengingat karakteristik siswa SMA Terbuka yang beragam, pengertian eksposisi ini menjadi panduan penting dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka melalui pendekatan visual dan terstruktur.

Ciri utama eksposisi adalah objektivitas dan koherensi berbasis struktur baku yang konsisten di seluruh teks. Kosasih (2014, hlm. 24) menekankan bahwa dalam teks eksposisi, gagasan harus disajikan secara jelas melalui rangkaian fakta yang kuat serta penggunaan konjungsi kausalitas untuk menghubungkan antaride secara sistematis. Kaidah kebahasaan ini menjadi tantangan utama siswa SMA Terbuka yang kesulitan prapenulisan, sehingga memerlukan Direct Instruction+infografis untuk visualisasi alur tesis-argumen. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kaidah ini menjadi tanggung jawab guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan menulis siswa secara bertahap dan sistematis.

Eksposisi berperan strategis dalam Kurikulum Merdeka sebagai alat berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan analisis, evaluasi, dan kreasi. Keraf (2010, hlm. 11) menyoroti bahwa eksposisi tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga melatih kemampuan intelektual seseorang untuk menguraikan masalah secara mendalam dan logis. Capaian Pembelajaran targetkan siswa mampu menghasilkan teks logis-kritis yang dapat dipublikasikan secara digital, hal ini langsung relevan dengan judul penelitian. Dengan demikian, penguasaan teks eksposisi tidak hanya memenuhi kompetensi kurikulum tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi akademik yang esensial untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan jenis karangan yang bersifat informatif dan argumentatif yang disusun untuk memaparkan suatu isu berdasarkan landasan fakta yang objektif. Inti dari teks ini terletak pada kekuatan penalaran penulis dalam menghubungkan tesis dengan argumen pendukung guna memperkuat posisi penulis di hadapan pembaca. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai teks eksposisi menjadi acuan peneliti dalam merancang media infografis agar siswa SMA Terbuka Fase E dapat memvisualisasikan data dan fakta yang abstrak menjadi sebuah tulisan yang terstruktur, koheren, dan memiliki daya persuasif yang kuat sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.

c. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari genre teks lainnya, terutama dalam hal struktur, kaidah kebahasaan, dan tujuan komunikatifnya. Ciri-ciri ini mencakup objektivitas informasi, penggunaan penalaran logis, serta penyusunan argumen yang sistematis untuk membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Dalam konteks pembelajaran Fase E SMA Terbuka, pengenalan ciri-ciri ini menjadi krusial melalui Direct Instruction berbantuan infografis agar siswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan unsur-unsur tersebut. Pemahaman ciri-ciri eksposisi mempersiapkan siswa memproduksi teks sesuai CP menulis Kurikulum Merdeka.

Salah satu ciri utama teks eksposisi adalah objektivitas dan berbasis fakta. Suherli, dkk. (2017, hlm. 56) menyatakan bahwa "teks eksposisi berisi penilaian, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak yang diperkuat dengan fakta, seperti data statistik, hasil penelitian, atau pernyataan ahli." Berdasarkan pernyataan tersebut, objektivitas menjadi pondasi kredibilitas eksposisi yang membedakannya dari teks persuasi emosional. Dalam pembelajaran SMA Terbuka, ciri ini dapat divisualisasikan melalui infografis yang menampilkan jenis-jenis fakta pendukung, sehingga siswa memahami perbedaan opini subjektif dengan bukti empiris yang diperlukan CP Fase E.

Penggunaan konjungsi logis dan generalisasi menjadi ciri kebahasaan khas dalam pengembangan ide. Kosasih (2014, hlm. 25) menjelaskan bahwa "teks

eksposisi ditandai dengan penggunaan kata-kata teknis serta konjungsi kausalitas untuk menunjukkan hubungan logis antarpernyataan, seperti sebab, karena, oleh karena itu, dan sehingga." Mengingat kompleksitas kaidah ini bagi siswa SMA Terbuka, *Direct Instruction* dapat memecah konjungsi menjadi kategori visual melalui infografis, sehingga memudahkan identifikasi dan penerapan dalam struktur argumen. Ciri ini esensial untuk menciptakan koherensi paragraf sesuai ATP pembelajaran bertahap.

Struktur tiga bagian yang konsisten juga menjadi ciri pembeda eksposisi dari genre lainnya secara organisasi. Suherli, dkk. (2017, hlm. 72) menegaskan bahwa "teks eksposisi memiliki struktur yang baku, meliputi tesis atau pernyataan pendapat, rangkaian argumen sebagai penjelasan dari tesis, dan penegasan ulang sebagai ringkasan akhir." Oleh karena itu, struktur baku ini menjadi tantangan utama siswa yang kesulitan prapenulisan, sehingga memerlukan bimbingan eksplisit *Direct Instruction* untuk *mapping* tesis-argumen via *template* infografis. Penguasaan struktur ini langsung berkorelasi dengan pencapaian CP menulis logis-sistematis Kurikulum Merdeka.

Dari ketiga kutipan memiliki persamaan dalam menekankan sifat logis-sistematis eksposisi: Suherli, dkk. (soroti objektivitas fakta), Kosasih (fokus konjungsi penghubung), dan Suherli, dkk. (tekanan struktur baku) ketiganya elemen saling melengkapi untuk teks koheren. Perbedaannya terletak pada fokus: Suherli, dkk. pada konten (data empiris), Kosasih pada kaidah kebahasaan (konjungsi), dan Suherli, dkk. pada organisasi (struktur 3 bagian). Dalam penelitian ini, ketiga ciri ini diintegrasikan melalui infografis komprehensif yang visualisasikan hubungan fakta-konjungsi-struktur untuk mengatasi kesulitan siswa SMA Terbuka.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi merupakan kesatuan unsur yang mengedepankan akurasi data dan kelogisan penyampaian gagasan. Kehadiran fakta yang diperkuat dengan konjungsi kausalitas serta dibingkai dalam struktur yang baku menjadi syarat mutlak agar sebuah teks dapat dikategorikan sebagai eksposisi yang berkualitas. Dalam penelitian ini, ciri-ciri tersebut dijadikan parameter utama dalam menyusun instrumen penilaian menulis bagi siswa SMA Terbuka Fase E.

Dengan memahami ciri-ciri ini secara mendalam, diharapkan siswa mampu memproduksi teks yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki landasan nalar yang kuat sesuai dengan tuntutan literasi pada Kurikulum Merdeka.

d. Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian utama yang saling berkaitan secara hierarkis, yaitu tesis, argumen, dan penegasan ulang, membentuk alur logis dari pernyataan masalah hingga penguatan keyakinan pembaca. Struktur ini menjadi kerangka utama yang memastikan koherensi dan persuasi rasional dalam penyampaian informasi akademik. Dalam pembelajaran Fase E SMA Terbuka, penguasaan struktur ini tantangan utama yang diatasi melalui infografis *Direct Instruction* untuk visualisasi alur tesis-argumen. Suherli, dkk. (2017, hlm. 71) menjelaskan bahwa struktur teks eksposisi meliputi tesis atau pernyataan pendapat, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur menjadi tulang punggung eksposisi yang memungkinkan siswa SMA Terbuka mengorganisasi ide secara sistematis sesuai CP menulis Kurikulum Merdeka.

Bagian tesis berisi pernyataan sikap atau pendapat penulis tentang isu yang akan diuraikan, berfungsi sebagai peta jalan keseluruhan teks. Kosasih (2014, hlm. 22) menekankan bahwa "tesis merupakan bagian yang berisi pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya." Mengingat kesulitan siswa SMA Terbuka merumuskan tesis tajam, *Direct Instruction* via template infografis "Isu + Sikap + Ruang Lingkup" memecah kompleksitas menjadi langkah visual yang actionable. Oleh karena itu, penguasaan perumusan tesis menjadi fondasi utama keseluruhan struktur eksposisi yang esensial untuk pembelajaran berbasis genre Kurikulum Merdeka.

Bagian argumen mengembangkan tesis melalui fakta, data, contoh, atau opini ahli dalam beberapa paragraf yang masing-masing fokus pada bukti kuat. Suherli, dkk. (2017, hlm. 72) mendefinisikan bahwa rangkaian argumen merupakan sejumlah alasan yang mendukung tesis, yang diperkuat oleh fakta-fakta yang berkaitan dengan isu yang dibahas. Dengan demikian, struktur argumen menuntut keterampilan HOTS analisis-sintesis yang difasilitasi *Direct*

Instruction bertahap dari identifikasi fakta hingga konstruksi paragraf. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik siswa SMA Terbuka yang memerlukan bimbingan eksplisit untuk transisi dari pemahaman ke produksi teks akademik.

Penegasan ulang (*reiteration*) memperkuat tesis dengan sintesis argumen tanpa memperkenalkan informasi baru, berfungsi sebagai konsolidasi persuasi. Kosasih (2014, hlm. 23) menjelaskan bahwa "penegasan ulang bertujuan untuk merumuskan kembali tesis secara ringkas yang pada umumnya disertai dengan saran atau rekomendasi." Bagi siswa Fase E, reiterasi efektif memerlukan pemahaman holistik struktur sebelumnya yang divisualisasikan infografis alur lengkap. Dengan demikian, penegasan ulang menjadi penutup strategis yang memperkuat daya ingat pembaca sekaligus mengukur penguasaan siswa terhadap keseluruhan struktur eksposisi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi adalah susunan hierarkis yang mengawal logika berpikir penulis dari tahap pengenalan isu hingga penguatan simpulan. Ketepatan dalam menempatkan gagasan sesuai dengan fungsinya merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan wacana yang persuasif dan objektif. Dalam penelitian ini, ketiga elemen struktur tersebut diintegrasikan ke dalam media infografis sebagai panduan praktis bagi siswa SMA Terbuka Fase E untuk meminimalisasi hambatan dalam mengorganisasi draf tulisan, sehingga setiap karya yang dihasilkan memiliki alur yang sistematis dan sesuai dengan standar kompetensi Kurikulum Merdeka.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kaidah kebahasaan teks eksposisi mencakup beragam unsur linguistik yang mendukung objektivitas, koherensi, dan persuasi logis, mulai dari konjungsi kausal, generalisasi, hingga pilihan kata formal akademik. Kaidah ini menjadi penghubung antara struktur (tesis-argumen-reiterasi) dengan konten faktual, menuntut penguasaan presisi yang sering menjadi kendala siswa SMA Terbuka. Dalam Kurikulum Merdeka Fase E, kaidah ini esensial untuk CP menulis teks logis-kritis yang siap publikasi digital. Mulyadi (2016, hlm. 148) menjelaskan

bahwa teks eksposisi memiliki ciri kebahasaan yang khas seperti penggunaan kata ganti, kata-kata teknis, serta konjungsi untuk memperkuat gagasan penulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, kaidah kebahasaan menjadi alat teknis yang memungkinkan siswa menerjemahkan ide abstrak menjadi teks koheren sesuai tuntutan literasi Fase E.

Konjungsi logis seperti karena, sehingga, akibatnya, dan oleh karena itu menjadi kaidah utama penghubung antaride dan antarpagraf. Dalman (2016, hlm. 121) menekankan bahwa "konjungsi dalam eksposisi berfungsi untuk menghubungkan fakta-fakta sehingga terbentuk rangkaian argumen yang logis dan meyakinkan pembaca." Mengingat siswa SMA Terbuka kesulitan dalam melakukan transisi ide, *Direct Instruction* dan media infografis yang mengklasifikasikan konjungsi memecah kompleksitas menjadi kategori visual yang dapat diterapkan secara praktis. Oleh karena itu, penguasaan konjungsi logis menjadi kunci koherensi eksposisi yang memerlukan latihan bertahap sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka.

Generalisasi dan kata-kata teknis membedakan fakta spesifik dari pernyataan umum yang objektif. Abidin (2014, hlm. 185) mendefinisikan bahwa penggunaan istilah teknis dan kosakata yang denotatif sangat diperlukan dalam eksposisi untuk menjaga objektivitas informasi yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan terbuka, siswa terkadang mengalami kesulitan dalam membedakan opini subjektif dengan pernyataan ilmiah, sehingga bantuan visual membantu kalibrasi presisi linguistik tersebut. Dengan demikian, kaidah ini melatih *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mengevaluasi bukti yang krusial untuk Capaian Pembelajaran menulis kritis.

Kalimat kompleks dan kosakata formal menjaga register akademik eksposisi agar berbeda dengan tulisan sehari-hari. Mulyadi (2016, hlm. 150) menyoroti bahwa "teks eksposisi menggunakan pilihan kata yang bersifat baku dan lugas guna menghindari penafsiran ganda dari pembaca atas isu yang dibahas." Bagi siswa Fase E, transisi dari bahasa informal memerlukan bimbingan eksplisit melalui model teks bertingkat. Pendekatan bertahap ini sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran mandiri yang memerlukan

dukungan sistematis atau *scaffolding* untuk menguasai kaidah kebahasaan tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi merupakan fondasi linguistik yang memastikan pesan tersampaikan secara akurat dan profesional. Penggunaan kosakata teknis yang tepat serta konjungsi yang logis adalah instrumen utama yang mengubah kumpulan data menjadi sebuah argumen yang kredibel. Dalam penelitian ini, penguasaan kaidah tersebut diakomodasi melalui penggunaan infografis yang menyederhanakan aturan kebahasaan yang rumit menjadi petunjuk visual. Diharapkan dengan strategi ini, siswa SMA Terbuka Fase E dapat menyusun teks eksposisi yang tidak hanya kaya akan informasi, tetapi juga memiliki kualitas bahasa yang sesuai dengan standar akademik Kurikulum Merdeka.

3. Metode Direct Instruction

a. Pengertian Metode

Metode merupakan teknik terencana yang diterapkan guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran melalui tahapan yang terorganisir dan berurutan. Pendekatan ini menghubungkan rancangan kurikulum dengan pelaksanaan di kelas agar siswa mencapai kompetensi secara optimal. Dalam Kurikulum Merdeka Fase E, metode menjadi instrumen utama transformasi Capaian Pembelajaran menjadi pengalaman belajar bermakna. Penelitian ini memilih *Direct Instruction* karena kemampuannya memberikan arahan tegas bagi siswa SMA Terbuka dalam menguasai menulis eksposisi. Teknik pengajaran yang sistematis ini memastikan proses belajar terarah dan terukur. Pemilihan metode yang tepat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di lingkungan pendidikan terbuka yang menuntut kemandirian siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), metode adalah "cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan." Pengertian ini menunjukkan bahwa *Direct Instruction* menyediakan kerangka kerja

terorganisir untuk mengatasi tantangan menulis eksposisi siswa Fase E. Pendekatan terstruktur tersebut selaras dengan Alur Tujuan Pembelajaran yang bertahap. Metode sistematis memungkinkan pengelolaan kesulitan belajar secara efektif. KBBI menggarisbawahi peran keteraturan dalam keberhasilan *Direct Instruction*.

Metode pendidikan memiliki dimensi operasional yang menentukan efektivitas pengajaran di kelas. Sudjana (2016, hlm. 76) mengungkapkan bahwa metode merupakan langkah-langkah konkret yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Pemahaman ini memperkuat pemilihan *Direct Instruction* yang menawarkan tahapan jelas untuk keterampilan menulis kompleks. Model ini sangat cocok untuk siswa SMA Terbuka yang membutuhkan bimbingan intensif dalam mengorganisasi gagasan. Penggunaan metode yang tepat menyoroti aspek pengukuran yang menjadi keunggulan *Direct Instruction* dalam evaluasi kemajuan siswa. Pendekatan terarah ini menjamin objektivitas penilaian Capaian Pembelajaran.

Keberhasilan metode bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan karakteristik pembelajar. Djamarah (2010, hlm. 72) menyatakan bahwa "metode adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien." *Direct Instruction* dengan infografis menjawab kriteria tersebut melalui tahapan terukur yang sesuai konteks SMA Terbuka. Pendekatan ini memfasilitasi evaluasi kemajuan Capaian Pembelajaran secara bertahap. Hal ini menggarisbawahi fleksibilitas yang menjadi nilai tambah *Direct Instruction* ketika dipadukan dengan media visual yang tepat.

Efektivitas metode juga ditentukan oleh relevansinya dengan tantangan belajar spesifik siswa. Sanjaya (2016, hlm. 147) menegaskan bahwa metode pengajaran harus dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan materi pelajaran dan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Integrasi infografis dalam *Direct Instruction* penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut secara tepat. Kombinasi panduan eksplisit dan representasi visual mengatasi kesulitan awal menulis siswa SMA Terbuka. Penekanan pada pendekatan kontekstual menjadi

dasar pemilihan metode ini, di mana visualisasi proses menjadi elemen kunci keberhasilan *Direct Instruction*.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah sebuah strategi sistematis yang berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum dengan pencapaian kompetensi siswa di dalam kelas. Keberhasilan sebuah metode tidak hanya dilihat dari keteraturan prosedurnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan spesifik dan karakteristik psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini, metode *Direct Instruction* dipilih karena sifatnya yang eksplisit dan terstruktur, sehingga memudahkan siswa SMA Terbuka Fase E dalam memecah kerumitan menulis teks eksposisi menjadi langkah-langkah sederhana yang mudah diikuti. Dengan dukungan media infografis, metode ini diharapkan mampu mengubah hambatan kognitif menjadi kemampuan produktif yang terukur sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.

b. Pengertian Metode *Direct Instruction*

Metode *Direct Instruction* merupakan pendekatan pengajaran eksplisit yang terstruktur dengan tahapan sistematis untuk memaksimalkan penguasaan materi siswa melalui bimbingan intensif dan latihan terarah. Pendekatan ini menekankan penyampaian materi yang jelas, praktik terbimbing, dan evaluasi berkelanjutan agar siswa mencapai kefasihan keterampilan secara bertahap. *Direct Instruction* sangat efektif untuk pembelajaran keterampilan kompleks seperti menulis eksposisi yang memerlukan penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan secara bersamaan. Dalam konteks SMA Terbuka Fase E, metode ini mengatasi keterbatasan interaksi tatap muka melalui panduan visual infografis yang terstruktur. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengajaran berbasis kompetensi terukur. *Direct Instruction* menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan literasi kritis siswa pada lingkungan pendidikan terbuka.

Pengertian *Direct Instruction* berakar pada pengajaran eksplisit yang terencana dan terukur untuk hasil optimal. Huda (2013, hlm. 187) menjelaskan bahwa pengajaran langsung atau *direct instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan

dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap. Definisi ini menegaskan bahwa metode ini menyediakan skafolding sistematis untuk keterampilan menulis eksposisi siswa Fase E SMA Terbuka. Setiap langkah dirancang untuk meminimalkan kesalahan dan membangun kepercayaan diri secara bertahap. Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut diadaptasi dengan infografis untuk pembelajaran yang efektif. Pendekatan bertahap ini menjamin pencapaian Capaian Pembelajaran secara terukur.

Efektivitas *Direct Instruction* didukung bukti empiris dari berbagai teori pengajaran sistematis. Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 366) menyatakan bahwa "pengajaran langsung merupakan model yang sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang didefinisikan secara jelas melalui langkah-langkah yang berurutan." Temuan ini memperkuat relevansi metode ini untuk mengatasi kesulitan struktur tesis-argumen-penegasan siswa SMA Terbuka. Integrasi infografis visual dalam penelitian ini meningkatkan efektivitas *Direct Instruction* untuk mendukung kemandirian belajar. Bukti tersebut memvalidasi pemilihan metode sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Direct Instruction unggul dalam adaptasi terhadap keberagaman kemampuan siswa melalui diferensiasi terstruktur. Suprihatiningrum (2013, hlm. 280) menjelaskan bahwa dalam pengajaran langsung, guru memiliki kontrol penuh dalam menstrukturkan materi dan mengatur kecepatan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di kelas. Keunggulan ini sangat relevan untuk siswa SMA Terbuka dengan latar belakang akademik beragam yang memerlukan bimbingan intensif menulis eksposisi. Infografis bertingkat dalam penelitian ini memfasilitasi diferensiasi visual sesuai tingkat kemampuan siswa individu. Hal ini menunjukkan fleksibilitas *Direct Instruction* dalam konteks pendidikan inklusif yang memastikan semua siswa mencapai kompetensi minimum Capaian Pembelajaran Fase E.

Ketiga sumber tersebut menunjukkan konsistensi karakteristik *Direct Instruction* sebagai metode eksplisit terstruktur: Huda (merinci prosedur operasional), Eggen dan Kauchak (mengukuhkan validitas efektivitas keterampilan berurutan), dan Suprihatiningrum (memperkuat adaptabilitas

metode terhadap keberagaman siswa). Sintesis ketiga pandangan ini menjadi landasan teoritis kuat penelitian *Direct Instruction* berbantuan infografis untuk menulis eksposisi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang mengutamakan bimbingan eksplisit melalui tahapan-tahapan yang logis dan terstruktur guna memandu siswa menguasai keterampilan prosedural. Inti dari metode ini terletak pada peran aktif pengajar dalam memodelkan keterampilan dan memberikan umpan balik secara langsung sebelum siswa melakukan praktik mandiri. Dalam penelitian ini, *Direct Instruction* dipadukan dengan media infografis sebagai instrumen visual yang membantu siswa SMA Terbuka Fase E dalam memetakan ide-ide kritis ke dalam struktur teks eksposisi secara sistematis. Dengan demikian, model ini menjadi solusi praktis untuk menjembatani kesenjangan kompetensi menulis siswa melalui skema instruksi yang terukur dan mudah dipahami.

c. Kelebihan Metode *Direct Instruction*

Metode *Direct Instruction* memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya unggul untuk pengajaran keterampilan kompleks seperti menulis eksposisi di SMA Terbuka Fase E. Pendekatan eksplisit ini terbukti efektif melalui penelitian empiris di berbagai konteks pendidikan formal maupun informal. Kelebihan utama *Direct Instruction* terletak pada struktur terukur, adaptasi siswa, dan hasil pembelajaran yang konsisten. Dalam Kurikulum Merdeka, keunggulan metode ini selaras dengan prinsip pengajaran berbasis Capaian Pembelajaran yang terukur. Integrasi infografis visual semakin memaksimalkan efektivitas *Direct Instruction* untuk pendidikan mandiri. Kelebihan ini menjadi dasar pemilihan metode dalam penelitian menulis eksposisi.

Efektivitas tinggi yang terbukti secara empiris menjadi kelebihan utama *Direct Instruction* dalam membantu penguasaan keterampilan dasar. Arends (2013, hlm. 299) menyatakan bahwa model pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik. Temuan ini memvalidasi

superioritas metode ini untuk menulis struktural siswa SMA Terbuka yang membutuhkan kejelasan langkah-langkah. Efektivitas yang tinggi menjamin kemajuan cepat Capaian Pembelajaran Fase E. Penelitian ini memanfaatkan efektivitas tersebut melalui infografis pendukung visual. Bukti dari para pakar memperkuat rasional ilmiah *Direct Instruction*.

Pengajaran eksplisit yang meminimalkan risiko kesalahan membedakan *Direct Instruction* dari metode konvensional. Suprihatiningrum (2013, hlm. 281) menjelaskan bahwa "salah satu kelebihan model ini adalah guru dapat mengontrol isi materi dan urutan informasi yang diterima siswa sehingga dapat mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran." Keunggulan ini krusial bagi siswa SMA Terbuka yang rentan terhadap kesalahan struktur eksposisi. Infografis *Direct Instruction* dalam penelitian ini memperkuat pemodelan visual kaidah teks. Penekanan pada pengawasan materi secara ketat menjadi nilai inti untuk mencegah kekeliruan pemahaman siswa.

Adaptasi terhadap keberagaman kemampuan siswa menjadikan *Direct Instruction* inklusif dan efektif diterapkan di kelas heterogen. Arends (2013, hlm. 312) menegaskan bahwa "pengajaran langsung memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik segera dan melakukan koreksi terhadap kesalahan siswa secara spesifik selama proses praktik terbimbing." Fleksibilitas ini optimal untuk siswa SMA Terbuka dengan kemampuan akademik yang beragam. Infografis bertingkat dalam penelitian ini memfasilitasi diferensiasi visual per individu. Hal ini membuktikan inklusivitas *Direct Instruction* melalui pendampingan yang intensif. Adaptasi ini menjamin pemerataan Capaian Pembelajaran Fase E secara menyeluruh.

Ketiga sumber tersebut menunjukkan konsistensi keunggulan empiris dan praktis *Direct Instruction*: Arends (memvalidasi peningkatan hasil belajar prosedural), Suprihatiningrum (menyoroti kontrol materi yang sistematis), dan Arends (menggarisbawahi pentingnya umpan balik segera). Sintesis ketiga pandangan tersebut memperkuat *Direct Instruction* sebagai metode optimal dalam menulis teks eksposisi di SMA Terbuka.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan metode *Direct Instruction* terletak pada kemampuannya untuk

menyederhanakan materi yang kompleks menjadi tahapan belajar yang konkret dan mudah dipantau. Kejelasan instruksi dan adanya umpan balik langsung menjadi faktor kunci yang membantu siswa menghindari kebingungan dalam memahami struktur teks yang rumit. Dalam penelitian ini, keunggulan tersebut dioptimalkan melalui bantuan media infografis agar proses pemodelan dan praktik mandiri menjadi lebih menarik secara visual dan mudah diingat. Dengan demikian, *Direct Instruction* bukan hanya sekadar metode instruksional, melainkan sebuah solusi strategis untuk memastikan setiap siswa SMA Terbuka Fase E dapat mencapai kompetensi menulis teks eksposisi secara efektif dan percaya diri.

d. Kekurangan Metode *Direct Instruction*

Meski *Direct Instruction* terbukti efektif, pendekatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang wajib diwaspadai saat diterapkan di kelas. Hambatan utama muncul dari kebutuhan persiapan intensif, durasi pengajaran yang memakan waktu, dan ruang kreativitas siswa yang terbatas. Di lingkungan SMA Terbuka Fase E, tantangan ini bertambah akibat minimnya interaksi langsung antar peserta didik. Penelitian ini secara proaktif mengantisipasi kelemahan tersebut melalui *template* infografis dan penyesuaian fleksibel. Mengidentifikasi kekurangan metode krusial untuk merancang strategi penerapan yang matang. Pemahaman ini menjamin implementasi *Direct Instruction* realistis dan berkelanjutan.

Persiapan mengajar *Direct Instruction* membutuhkan ketelitian yang tinggi sehingga sering dianggap memakan waktu luang guru. Mulyono (2018, hlm. 112) menjelaskan bahwa kelemahan utama model pengajaran langsung terletak pada beban persiapan guru yang harus menyusun langkah-langkah instruksional secara mendetail agar tidak ada materi yang terlewat. Beban perencanaan ini menyulitkan guru SMA Terbuka yang kerap terbebani administrasi modul ajar. Penelitian ini menawarkan solusi *template* infografis siap pakai yang memangkas waktu persiapan secara signifikan. Pakar menegaskan bahwa ketidaksiapan materi sering merusak efektivitas *Direct Instruction*. Kelemahan

logistik ini menjadi penghalang utama di lapangan jika tidak dikelola dengan baik.

Direct Instruction kerap dikritik karena cenderung membatasi kreativitas siswa akibat format pengajaran yang kaku. Huda (2017, hlm. 189) berpendapat bahwa "model pengajaran langsung yang terlalu mekanistik dapat mematikan inisiatif siswa dalam mengeksplorasi ide karena fokus utama pembelajaran adalah pada peniruan prosedur yang diberikan guru." Kritik ini sangat relevan untuk menulis eksposisi yang justru membutuhkan ide segar dan sudut pandang unik. Penelitian ini menyeimbangkannya dengan sesi *brainstorming* terstruktur via peta konsep infografis. Kurangnya ruang eksplorasi ide bebas sering disoroti sebagai kelemahan mendasar metode ini karena ketergantungan berlebih pada arahan guru.

Durasi pengajaran *Direct Instruction* sering kali lebih panjang karena adanya tahap pengulangan dan umpan balik yang teliti. Mulyono (2018, hlm. 114) mengungkapkan bahwa "penerapan pengajaran langsung memerlukan waktu yang relatif lama terutama pada fase latihan terbimbing demi memastikan seluruh siswa mencapai ketuntasan pemahaman yang sama." Kendala ini kritis di SMA Terbuka dengan alokasi jam pelajaran terbatas per minggu. Penelitian ini memadatkan proses melalui visualisasi infografis yang mempercepat pemahaman konsep eksposisi. Percepatan yang dilakukan secara sembarangan justru berisiko merusak esensi *Direct Instruction*, sehingga efisiensi waktu tetap menjadi tantangan besar yang harus diantisipasi peneliti.

Ketiga ahli menggarisbawahi tuntutan sumber daya yang cukup besar dalam penerapan *Direct Instruction* sebagai tema utama: Mulyono (fokus pada beban persiapan guru yang mendetail), Huda (menyoroti potensi matinya inisiatif siswa), dan Mulyono (mengkritik durasi latihan terbimbing yang memakan waktu lama). Penelitian ini merespons triad kekurangan tersebut dengan infografis hemat waktu, ruang ide terarah, dan kompresi proses visual. Keseimbangan ketiga elemen tersebut menjadi kunci keberlanjutan *Direct Instruction* di kelas.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan metode *Direct Instruction* berkaitan erat dengan dominasi peran

guru yang sangat tinggi, sehingga berisiko mengurangi kemandirian berpikir siswa jika tidak diimbangi dengan media yang tepat. Struktur yang kaku dan durasi yang panjang memerlukan strategi mitigasi kreatif agar proses belajar tidak terasa monoton. Dalam penelitian ini, segala kelemahan tersebut diatasi melalui penggunaan media infografis yang memungkinkan siswa melihat alur penulisan secara cepat tanpa harus menunggu instruksi verbal yang panjang. Dengan demikian, *Direct Instruction* tetap menjadi panduan yang kokoh bagi siswa SMA Terbuka Fase E tanpa harus mengorbankan waktu dan kreativitas mereka dalam menulis teks eksposisi.

e. Langkah-Langkah Model *Direct Instruction*

Implementasi metode *Direct Instruction* melibatkan fase-fase sistematis yang menuntut peran aktif guru sebagai model sekaligus fasilitator dalam memastikan penguasaan keterampilan siswa. Arends (2013, hlm. 302) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode pengajaran langsung terdiri dari lima fase utama, yaitu fase orientasi untuk menyiapkan siswa, fase presentasi atau demonstrasi materi, fase praktik terbimbing, fase pengecekan pemahaman serta pemberian umpan balik, dan diakhiri dengan fase praktik mandiri. Berdasarkan penjelasan Arends, hal tersebut menegaskan bahwa efektivitas metode ini terletak pada proses pemodelan eksplisit yang diikuti dengan pendampingan intensif. Melalui tahapan yang berurutan, siswa SMA Terbuka dapat mentransformasikan pengetahuan deklaratif tentang struktur eksposisi menjadi keterampilan produktif yang konkret.

Suprihatiningrum (2013, hlm. 285) juga menjelaskan langkah-langkah metode *Direct Instruction*, yaitu dimulai dengan menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara jelas, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan mandiri. Langkah-langkah yang dipaparkan oleh Suprihatiningrum menunjukkan bahwa *Direct Instruction* bukan sekadar teknik ceramah, melainkan sebuah proses instruksional yang melatih siswa untuk berpikir sistematis melalui pengawasan guru guna menghindari kesalahan konsep sejak

tahap awal. Hal ini sangat krusial bagi siswa Fase E yang sedang membangun landasan nalar kritis dalam menyusun argumen.

Huda (2017, hlm. 190) juga menjelaskan langkah-langkah metode *Direct Instruction* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, dan pentingnya materi untuk menarik perhatian siswa.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan menulis dengan benar atau menyajikan informasi secara bertahap menggunakan model teks.
3. Membimbing pelatihan. Guru memberikan latihan awal kepada siswa di bawah bimbingan langsung untuk memastikan tugas dilakukan dengan benar.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru menilai kinerja siswa dan memberikan koreksi positif jika terjadi kekeliruan dalam penerapan struktur teks.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan mandiri. Siswa melakukan latihan menulis secara individu agar keterampilan yang telah dipelajari dapat diterapkan secara otomatis dalam jangka panjang.

Berdasarkan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Huda, dapat disimpulkan bahwa metode *Direct Instruction* merupakan strategi pembelajaran yang sangat terstruktur karena menggabungkan aspek demonstrasi prosedural dengan evaluasi yang berkelanjutan. Penekanan pada umpan balik segera menjamin bahwa setiap tahap kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyusun teks eksposisi dapat teratasi secara tuntas sebelum melangkah ke tahap kemandirian.

Berdasarkan langkah-langkah yang dipaparkan oleh beberapa ahli sebelumnya, peneliti menyimpulkan langkah-langkah operasional penggunaan

metode *Direct Instruction* dalam menulis teks eksposisi berbantuan media infografis sebagai berikut:

1. Fase Orientasi. Guru menyampaikan Capaian Pembelajaran (CP) menulis teks eksposisi dan memotivasi siswa SMA Terbuka dengan menampilkan contoh infografis isu aktual untuk merangsang ketertarikan terhadap topik yang akan dibahas.
2. Fase Presentasi/Demonstrasi. Guru mendemonstrasikan cara membedakan tesis, argumen, dan penegasan ulang melalui media infografis. Pada tahap ini, guru memberikan instruksi eksplisit mengenai kaidah kebahasaan dan struktur logis teks eksposisi agar siswa memiliki model mental yang jelas.
3. Fase Praktik Terbimbing. Siswa mulai merancang kerangka teks eksposisi menggunakan *template* infografis yang disediakan. Guru memantau proses *mapping* ide siswa dan memberikan arahan langsung apabila siswa kesulitan dalam menghubungkan tesis dengan fakta pendukung.
4. Fase Mengecek Pemahaman. Guru memeriksa hasil rancangan infografis siswa untuk memastikan alur berpikir sudah koheren dan konjungsi yang digunakan sudah tepat. Umpan balik diberikan secara spesifik untuk memperbaiki kesalahan struktur sebelum siswa menulis draf utuh.
5. Fase Praktik Mandiri. Siswa secara mandiri mengembangkan rancangan infografis tersebut menjadi sebuah teks eksposisi yang utuh dan padu sesuai dengan kaidah kebahasaan akademik. Hasil tulisan ini merupakan wujud nyata pencapaian kompetensi siswa dalam elemen menulis Kurikulum Merdeka Fase E.

Secara keseluruhan, rangkaian langkah penggunaan metode *Direct Instruction* ini mencerminkan sebuah sistem pengajaran yang sangat terperinci, di mana setiap tahapannya dirancang untuk meminimalisasi kerumitan kognitif siswa dalam menyusun teks eksposisi. Dengan mengintegrasikan aspek visual melalui infografis dan aspek instruksional melalui bimbingan bertahap, metode ini berhasil mengubah proses penulisan yang kompleks menjadi pengalaman belajar yang sistematis, logis, dan terukur bagi siswa SMA Terbuka.

4. Media Infografis

a. Pengertian Media

Revolusi teknologi komunikasi mendorong transformasi paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih interaktif dan visual. Guru sebagai fasilitator utama harus adaptif terhadap inovasi sarana bantu agar proses pengajaran tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Kemajuan teknologi digital yang cepat mengharuskan transformasi strategi pengajaran dengan memanfaatkan alat visual kontemporer. Dengan demikian, pendidik perlu menguasai pemanfaatan fasilitas sekolah yang seimbang dengan arus perkembangan era demi meningkatkan kualitas pengajaran. Nanang Supriatna (2018, hlm. 45) mendefinisikan media sebagai "memanfaatkan segala bentuk benda, alat, dan sumber daya yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif kepada siswa". Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi belajar, karena berperan sebagai penghubung ide yang mengurangi kesalahpahaman antara pengajar dan peserta didik.

Secara luas, media pembelajaran dapat dipahami sebagai berbagai elemen konkret maupun abstrak yang membentuk suasana belajar produktif bagi siswa dalam menyerap informasi, melatih kemampuan, serta membentuk nilai dan perilaku positif. Hamzah (2020, hlm. 67) menjelaskan bahwa secara teknis, media pembelajaran terdiri dari perangkat grafis, audio-visual, atau digital yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan materi secara terstruktur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran meliputi spektrum luas alat bantu dan kondisi belajar yang efektif menyampaikan substansi pelajaran.

Sugiyono (2019, hlm. 23) menyatakan "Media adalah segala yang dimanfaatkan guru untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa agar terjadi proses belajar secara aktif". Dalam ranah pendidikan nasional, definisi komprehensif ini memungkinkan eksplorasi beragam format penyampaian mulai dari visualisasi hingga interaktif yang melampaui materi tulis biasa. Maka dapat disimpulkan bahwa media menjadi elemen vital yang memastikan kelengkapan transfer pengetahuan dari pendidik ke murid.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat serbaguna yang menyatukan beragam sumber materi untuk memaksimalkan dinamika belajar mengajar. Kondisi ini memperkuat pentingnya media visual dalam menyederhanakan data rumit untuk pemahaman siswa. Media semacam ini selaras dengan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis visualisasi.

b. Pengertian Media Infografis

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam penyajian materi pembelajaran melalui format visual yang terstruktur dan menarik. Infografis muncul sebagai solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional dalam menyampaikan informasi kompleks kepada siswa.

Transformasi digital yang masif mendorong inovasi pendekatan belajar melalui representasi visual terintegrasi. Dengan demikian, guru dituntut mahir memanfaatkan infografis sebagai alat pendukung yang sinkron dengan perkembangan teknologi untuk mengoptimalkan proses instruksional. Sudarman (2021, hlm. 78) mendefinisikan infografis sebagai "visualisasi data dan informasi yang memadukan elemen grafis, tipografi, serta ilustrasi untuk menyederhanakan konsep kompleks menjadi format yang mudah dicerna". Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan infografis yang tepat sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran, karena berfungsi sebagai jembatan visual yang meminimalkan kebingungan konsep antara pengajar dan siswa.

Secara esensial, infografis dapat dipahami sebagai sintesis elemen visual, narasi singkat, dan statistik yang membangun ekosistem belajar interaktif bagi siswa dalam mengolah informasi secara intuitif. Rahman (2019, hlm. 112) menjelaskan bahwa secara spesifik, infografis pembelajaran merupakan perangkat digital atau cetak yang mengorganisir fakta melalui hierarki visual, ikon, dan flowchart untuk mempercepat pemahaman materi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa infografis pembelajaran mencakup rangkaian komponen grafis yang dirancang untuk mempermudah transmisi isi pelajaran.

Hidayat (2022, hlm. 95) menyatakan "Infografis pendidikan mengubah informasi padat menjadi narasi visual yang memperkuat retensi memori dan pemrosesan kognitif siswa melalui prinsip desain informasi". Dalam lingkup pendidikan Indonesia, pendekatan ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan saluran visual dinamis yang melampaui presentasi tekstual tradisional.

Maka dapat disimpulkan bahwa infografis menjadi komponen strategis yang menjaga integritas komunikasi pembelajaran dari guru ke murid.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media infografis pembelajaran adalah alat serbaguna yang memadukan visualisasi untuk memaksimalkan keterlibatan edukatif. Hal ini menggarisbawahi urgensi infografis dalam merangkum data rumit demi aksesibilitas siswa. Infografis ini selaras dengan Kurikulum Merdeka melalui penguatan literasi data visual.

c. Kelebihan Media Infografis

Media infografis menawarkan keunggulan kompetitif dalam pembelajaran modern melalui kemampuan visualisasi yang superior dibandingkan metode tekstual tradisional. Pendekatan ini sangat relevan untuk siswa era digital yang memiliki rentang perhatian pendek namun kemampuan visual tingkat tinggi. Oleh karena itu, integrasi infografis menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara kompleksitas materi dengan kapasitas kognitif generasi Z.

Kemampuan visualisasi data yang kuat menjadikan infografis unggul dalam menyederhanakan informasi kompleks menjadi format yang langsung dapat dipahami. Pratama (2020, hlm. 134) menyatakan "Infografis meningkatkan retensi memori siswa hingga 65% lebih tinggi dibandingkan teks biasa melalui kombinasi visual dan verbal yang saling memperkuat". Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan utama infografis terletak pada efektivitasnya mempercepat pemahaman dan memperpanjang ingatan jangka panjang siswa.

Fleksibilitas desain memungkinkan infografis diadaptasi untuk berbagai tingkat kesulitan dan gaya belajar siswa. Wulandari (2021, hlm. 156)

menjelaskan bahwa "Infografis mendukung diferensiasi pembelajaran karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan visual, hierarki informasi, dan konteks mata pelajaran spesifik". Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas infografis memungkinkan personalisasi pengajaran yang inklusif bagi seluruh spektrum kemampuan siswa.

Efisiensi waktu penyajian menjadi keunggulan strategis dalam kelas dengan durasi terbatas. Nugroho (2019, hlm. 201) menyatakan "Satu lembar infografis setara dengan 1200 kata narasi, menghemat 80% waktu presentasi sambil meningkatkan engagement siswa secara signifikan". Dalam konteks Kurikulum Merdeka, efisiensi ini membebaskan waktu untuk diskusi mendalam dan aktivitas proyek berbasis profil pelajar Pancasila. Maka dapat disimpulkan bahwa infografis merevolusi alokasi waktu belajar menjadi lebih produktif dan bermakna.

Secara komprehensif, kelebihan media infografis yang mencakup retensi memori superior, fleksibilitas desain adaptif, serta optimalisasi waktu instruksional menjadikannya pilihan strategis utama dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan literasi abad 21 tetapi juga membekali generasi Z dan Alpha dengan kemampuan visualisasi informasi yang esensial untuk masa depan.

d. Kekurangan Media Infografis

Meskipun bermanfaat besar, infografis memiliki beberapa keterbatasan dalam penggunaan sehari-hari di kelas. Kekurangan ini perlu diperhatikan agar penerapannya tidak menimbulkan masalah baru dalam pembelajaran. Guru harus bijak dalam memilih kapan menggunakan media ini dengan tepat. Pemahaman yang matang akan membantu menghindari kesalahan umum yang sering muncul.

Keterbatasan pertama adalah proses pembuatannya yang memakan waktu lama dan membutuhkan keterampilan khusus. Tidak semua guru memiliki kemampuan desain grafis yang memadai untuk menghasilkan infografis berkualitas. Permana (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa "Banyak infografis buatan guru kurang rapi sehingga pesannya sulit dipahami siswa". Masalah ini

sering terjadi di sekolah dengan fasilitas komputer terbatas. Oleh karena itu, pelatihan sederhana dan template siap pakai menjadi solusi praktis.

Selain kesulitan pembuatan, infografis juga berpotensi menimbulkan salah paham karena sifatnya yang terlalu padat. Ketika informasi kompleks disederhanakan secara ekstrem, siswa bisa melewatkan detail penting dari materi. Sari (2020, hlm. 167) menjelaskan "Siswa bisa keliru menangkap makna jika gambar tidak dijelaskan lengkap". Hal ini lebih berbahaya pada pelajaran yang membutuhkan ketelitian tinggi seperti matematika atau IPA. Untuk mengatasinya, guru perlu menambahkan penjelasan lisan dan diskusi kelas setelah menampilkan infografis.

Masalah berikutnya adalah keterbatasan aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tidak semua siswa bisa memanfaatkan infografis dengan baik, terutama yang memiliki gangguan penglihatan atau buta warna. Kusuma (2022, hlm. 234) menyebutkan "Ada siswa yang kesulitan melihat gambar kecil atau warna samar". Dalam Kurikulum Merdeka yang inklusif, hal ini harus diatasi dengan menyediakan materi cadangan seperti versi teks biasa atau audio. Pendekatan ini memastikan semua siswa tetap terlibat penuh dalam pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan, media infografis memang memiliki kelemahan mulai dari proses pembuatan yang rumit, potensi salah paham, hingga keterbatasan aksesibilitas. Namun, penggunaan yang bijak dengan metode pendukung lain akan membuat manfaatnya lebih maksimal. Pendekatan campuran yang fleksibel adalah kunci keberhasilan. Guru yang kreatif mampu mengoptimalkan kekuatan sekaligus mengatasi kelemahan media ini.

e. Langkah-Langkah Penggunaan Media Infografis

Penggunaan media infografis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar media dapat digunakan secara optimal dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah ini disusun untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan infografis sebagai media pendukung pembelajaran menulis secara efektif.

1) Menentukan Tujuan dan Materi Pembelajaran

Langkah awal dalam penggunaan media infografis adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik menetapkan kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks eksposisi, seperti kemampuan memahami struktur teks, kaidah kebahasaan, serta kemampuan mengembangkan gagasan secara logis. Penentuan tujuan ini menjadi dasar dalam penyusunan dan pemilihan isi infografis agar materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

2) Menyusun Konten Infografis

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun konten infografis. Konten infografis disesuaikan dengan materi teks eksposisi, meliputi pengertian teks eksposisi, struktur teks, kaidah kebahasaan, serta langkah-langkah menulis teks eksposisi. Informasi disajikan secara ringkas, jelas, dan sistematis dengan menggunakan poin-poin utama agar mudah dipahami oleh peserta didik.

3) Mendesain Tampilan Infografis

Pada tahap ini, pendidik merancang tampilan visual infografis dengan memperhatikan aspek keterbacaan dan daya tarik visual. Desain infografis mencakup pemilihan warna, ikon, ilustrasi, dan tata letak yang proporsional. Tampilan visual yang baik bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik sekaligus membantu mereka memahami hubungan antar konsep dalam materi teks eksposisi.

4) Menyajikan Media Infografis dalam Pembelajaran

Infografis yang telah disusun kemudian disajikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Pendidik menjelaskan isi infografis secara bertahap dan terstruktur, sesuai dengan alur pembelajaran yang diterapkan. Pada tahap ini, media infografis digunakan sebagai alat bantu utama dalam menjelaskan konsep-konsep penting dalam menulis teks eksposisi, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan terarah.

5) Menggunakan Infografis sebagai Panduan Menulis

Setelah pemaparan materi, peserta didik diarahkan untuk menggunakan infografis sebagai panduan dalam kegiatan menulis teks eksposisi. Infografis berfungsi sebagai rujukan dalam menyusun kerangka teks,

mengembangkan paragraf, serta menerapkan kaidah kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam praktik menulis.

6) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan peserta didik. Pendidik menilai teks eksposisi yang dihasilkan dengan mengacu pada aspek struktur, kebahasaan, dan kelengkapan isi sebagaimana tercantum dalam infografis. Selain itu, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap penggunaan media infografis untuk mengetahui kelebihan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai temuan, metode, serta objek penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan posisi dan kebaruan penelitian. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai landasan empiris yang memperkuat argumentasi peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Mufidah	2020	Pengaruh Model Direct Instruction terhadap Kemampuan Menulis Teks	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Direct Instruction	Persamaan terletak pada penggunaan model Direct Instruction dan keterampilan	Perbedaan terletak pada media pembelajaran yang digunakan

			Eksposisi Siswa SMP	berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.	menulis sebagai variabel terikat.	dan jenjang pendidikan.
2	Ahmad Fauzan	2021	Penggunaan Media Infografis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	Media infografis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi secara runtut dan sistematis.	Persamaan terletak pada penggunaan media infografis dan fokus pada teks eksposisi.	Perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan.
3	Rina Oktaviani	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Menulis	Model Direct Instruction memberikan hasil belajar menulis yang lebih baik dibandingkan model konvensional.	Persamaan terletak pada penggunaan model Direct Instruction dan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan terletak pada jenis teks yang diteliti.
4	Dedi Pratama	2022	Penerapan Media Visual dalam	Media visual mampu meningkatkan	Persamaan terletak pada pemanfaatan	Perbedaan terletak pada bentuk media

			Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia	motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis.	media visual dalam pembelajaran menulis.	dan fokus teks yang diteliti.
5	Nurul Aisyah	2023	Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Media terhadap Keterampilan Menulis Siswa SMA	Terdapat pengaruh signifikan penggunaan model Direct Instruction berbantuan media terhadap keterampilan menulis siswa.	Persamaan terletak pada penggunaan model Direct Instruction berbantuan media dan metode kuantitatif.	Perbedaan terletak pada jenis media dan materi pembelajaran.

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan metode dan media pembelajaran terhadap keterampilan menulis peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran yang terstruktur serta pemanfaatan media visual mampu membantu peserta didik memahami materi, mengorganisasi gagasan, dan meningkatkan kualitas hasil tulisan, khususnya pada pembelajaran menulis teks.

Meskipun memiliki kesamaan dalam kajian pembelajaran menulis, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, baik dari segi metode pembelajaran, media yang digunakan, maupun fokus materi yang dikaji. Penelitian ini secara khusus mengkaji penggunaan metode direct instruction yang dipadukan dengan media infografis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian yang telah ada serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran menulis di sekolah.

C. Kerangka Pemikiran

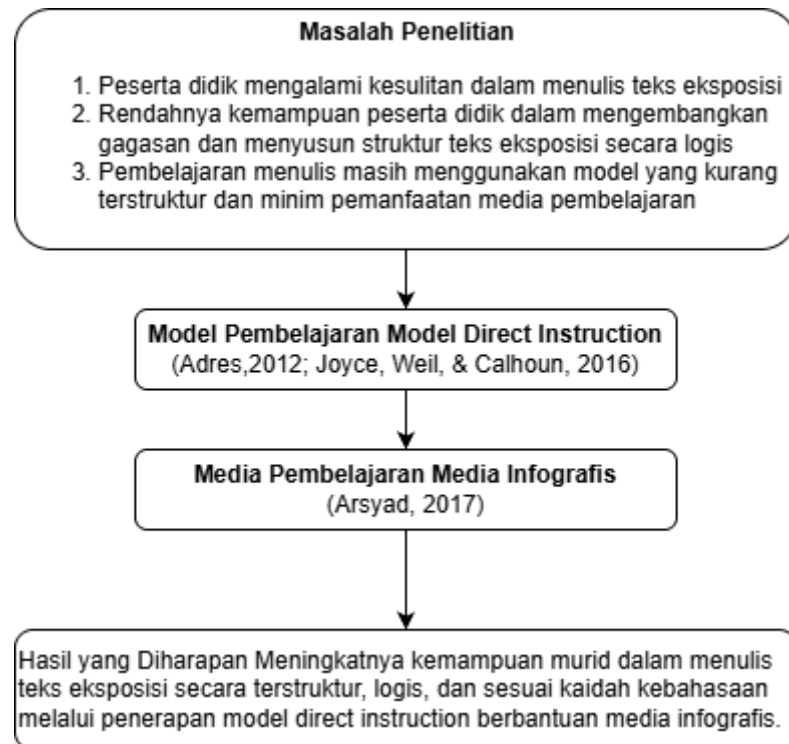
Kerangka pemikiran merupakan alur logis yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 63) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah pola hubungan antara variabel yang disusun berdasarkan kajian teori dan fakta empiris yang relevan. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai landasan konseptual dalam merumuskan hipotesis serta menentukan arah dan fokus penelitian agar berjalan secara sistematis dan terukur.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian empiris, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, menyusun struktur teks secara logis, serta menyajikan informasi secara runtut dan objektif. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan arahan yang sistematis kepada peserta didik.

Model Direct Instruction dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menekankan pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berpusat pada kejelasan penyampaian materi. Menurut Arends (2012), Direct Instruction merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan prosedural dan deklaratif melalui tahapan yang jelas, mulai dari penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Model ini memungkinkan peserta didik memahami proses menulis teks eksposisi secara sistematis.

Selain model pembelajaran, penggunaan media infografis berperan sebagai pendukung visual yang dapat membantu peserta didik memahami konsep dan informasi secara lebih konkret. Arsyad (2017, hlm. 89) menjelaskan bahwa media visual, termasuk infografis, mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat peserta didik karena menyajikan informasi secara ringkas dan menarik. Dengan demikian, integrasi model Direct Instruction dengan media infografis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan model Direct Instruction berbantuan media infografis sebagai variabel bebas dengan kemampuan menulis teks eksposisi sebagai variabel terikat, yang diuji melalui pendekatan penelitian kuantitatif.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi ini diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam keterampilan menulis teks eksposisi melalui pembelajaran yang tepat.
2. Model Direct Instruction mampu memberikan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan peserta didik memahami langkah-langkah menulis teks eksposisi.
3. Media infografis dapat membantu peserta didik memahami informasi dan gagasan secara visual sehingga mendukung proses menulis.

4. Perbedaan perlakuan pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol akan menghasilkan perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini diyakini dapat mengungkap pengaruh penerapan model Direct Instruction berbantuan media infografis terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik secara objektif dan terukur.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui analisis data. Mengacu pada kerangka pemikiran dan asumsi penelitian, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi antara peserta didik yang belajar menggunakan model Direct Instruction berbantuan media infografis dan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

b. H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi antara peserta didik yang belajar menggunakan model Direct Instruction berbantuan media infografis dan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.